BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun, pada masa ini anak-anak senang berimajinasi dan percaya bahwa mereka memiliki kekuatan. Usia prasekolah merupakan kehidupan awal yang kreatif dan produktif bagi anak-anak. Ciri fisik anak prasekolah dalam penampilan maupun gerak gerik yaitu umumnya anak sangat aktif, mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya. Anak usia prasekolah senang sekali bermain. Bermain sebagai salah satu penghilang rasa jenuh bagi mereka. Anak prasekolah masih bergantung pada orang tua dan lingkungannya, ketika anak pra sekolah mempunyai permasalahan tentang kesehatannya anak diharuskan untuk mendapatkan perawatan di rumah sakit. Ketika dirawat anak akan mengalami hospitalisasi (Ratna dalam Wahyuni, 2016).

UNICEF pada tahun 2012 melaporkan bahwa prevalensi anak yang mengalami perawatan di rumah sakit sekitar 89%. Sementara berdasarkan survei yang dilakukan oleh SUSENAS pada tahun 2014, dilaporkan bahwa dari total jumlah penduduk Indonesia, 27% diantaranya adalah anak usia pra sekolah,dan dari jumlah tersebut sekitar 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi. Angka kesakitan anak di Indonesia mencapai 45% dari jumlah populasi anak di Indonesia (Kemenkes RI,2018). Hasil Susenas (2017) dalam data BPS presentase anak yang mengalami keluhan kesehatan dan rawat inap dalam setahun terakhir sebesar 3.21% anak yang mengalami keluhan kesehatan dan rawat inap. Sehingga terjadi peningkatan hospitalisasi pada anak menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 dengan angka rawat inap anak di Indonesia meningkat sebesar 13% dibandingkan tahun 2017 (Badan Pusat Statistik 2019). Presentase anak di daerah perkotaan yang rawat inap didaerah perkotaan tahun 2019 di Jawa Barat adalah 55,21% ,sedangkan anak di rawat

inap di daerah perdesaan di Jawa Barat tahun 2019 adalah 32,46 % anak yang dirawat inap (BPS 2018). Selain membutuhkan perawatan khusus dibandingkan dengan pasien lain yang ada di rumah sakit waktu yang dibutuhkan untuk merawat anak yang sakit lebih lama 20%-45% melebihi orang dewasa.

Saat anak sakit, banyak dari mereka yang merasakan perubahan baik dari minat maupun aktivitas. Apalagi jika anak memerlukan perawatan di rumah sakit atau diharuskan untuk hospitalisasi. Kondisi anak yang dilakukan perawatan di rumah sakit akan mengalami krisis karena anak mengalami stres akibat perubahan baik terhadap status kesehatannya maupun lingkungannya dalam kebiasaan sehari-hari, dan anak mempuyai sejumlah keterbatasan dalam mekanisme koping untuk mengatasi masalah maupun kejadian-kejadian yang bersifat menekan (Ambarwati dan Nasution, 2015). Hospitalisasi atau perawatan rawat inap adalah proses yang direncanakan atau darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit untuk menjalani terapi dan perawatan sampai anak dipulangkan ke rumah (Kuswanto 2019), Hospitalisasi adalah suatu keadaan krisis pada anak, saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit. Keadaan ini terjadi karena anak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan asing dan baru yaitu rumah sakit, sehingga kondisi tersebut menjadi faktor stressor baik terhadap anak maupun orangtua dan keluarga (Priyoto. 2014). Proses perawatan yang dialami anak selama hospitalisasi menyebabkan anak menajadi cemas dan berdampak pada proses perawatan anak yang sakit sehingga proses pengobatan dan penyembuhan anak menjadi terhambat "Kecemasan, merasa asing akan lingkungan yang baru, berhadapan dengan sejumlah individu yang belum dikenal merupakan beberapa dampak dari hospitalasasi khususnya bagi pasien anak-anak"(Jennet, J., & Peterson, 2020).

Kecemasan atau ansietas adalah perasaan khawatiran berlebihan yang seringterjadi berhari-hari seperti gelisah, tegang, mudah lelah, sulit berkonsentrasi,intibilitas dan ketegangan otot, serta gangguan tidur sehingga dapat menyebabkankecemasan (Noviati 2018). Kecemasan hospitalisasi biasanya terjadi pada anak usia prasekolah, biasanya anak mengalami *separation anxiety* atau kecemasan perpisahan karena anak harus berpisah

dengan lingkungan yang dirasakan aman, nyaman, penuh kasih sayang dan menyenangkan seperti lingkungan rumah, dan teman sepermainannya. “Kecemasan, merasa asing akan lingkungan yang baru, berhadapan dengan sejumlah individu yang belum dikenal merupakan beberapa dampak dari hospitalasasi khususnya bagi pasien anak-anak” (Jennet, J., & Peterson, 2020).

Setiap saat perawat melakukan tindakan medis dirumah sakit seperti pemasangan infus dan injeksi obat kepada anak sakit, orang tua anak biasanya menolak untuk mendampingi anaknya dengan beralasan tidak tega melihat anaknya pada saat dilakukan tindakan oleh perawat, sehingga anak yang sedang dirawat dirumah sakit seringkali menangis, memberontak dan bahkan menendang perawat. karena tidak sedikit orang tua yang tidak memperhatikan pentingnya peran keluarga dalam proses pengobatan, Akibat dari orang tua yang tidak mampu untuk meminimalisir dampak perpisahan seperti tidak menemani anak ketika dilakukan tindakan medis oleh perawat, tidak menghadirkan teman sebaya saat perawatan di rumah sakit dan menghadirkan mainan kesayangan saat proses perawatan di rumah sakit, hal seperti ini masih terjadi (Bernand, W, K., & Wilson, 2019)**.**

Salah satunya upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasan pada anak prasekolah selama hospitalisasi yaitu dengan terapi bermain. Terapi bermain merupakan salah satu permainan yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kooperatif anak selama menjalani perawatan di rumah sakit. *Play Therapy International* pada tahun 2019 melaporkan bahwa, 71% anak-anak yang mendapat terapi bermain mengalami perubahan positif diantaranya meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar, mengurangi kecemasan, dan engembangkan strategi koping. Media yang paling efektif adalah melalui kegiatan permainan. Alat permainan yang dirancang dengan baik akan lebih menarik anak dari alat permainan yang tidak didesain dengan baik. Salah satu contoh permainan yang menarik yaitu permainan balok angka, Balok angka merupakan salah satu permainan yang terbuat dari kayu mempunyai bentuk yang dapat dilihat dan dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. karena balok angka

merupakan salah satu permainan yang dapat meningkatkan daya pikir anak dan konsentrasi anak. Melalui permainan Balok anak akan dapat mempelajari sesuatu yang rumit.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Sumitra et al, 2019) tentang terapi bermain terhadap kecemasan anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi sebagai langkah awal dalam menghadapi kekhawatiran berlebih serta cemas yang ada sehingga munculnya manifestasi kecemasan dalam upaya somatik dan psikologis (Sumirta et al, 2019). Studi yang dilakukan oleh Sumitra, dikuatkan oleh Islaeli (2019), yang menyatakan bahwa tingkat kecemasan anak prasekolah mengalami penurunan yang signifikan setelah diberikan terapi bermain.

Dengan harapan adanya respon dari adanya kecemasan yang berlebih maka dengan mempertimbangkan dalam beberapa aspek yang ada, Peneliti berusaha menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi yang dialami Anak usia Prasekolah dengan menerapkan metode terapi bermain balok angka dikarenakan cara bermain balok angka yang mengasah kognitif anak dan bervariatif diharapkan dapat mereduksi tingkat kecemasan Anak yang mengalami Hospitalisasi. Dari latar belakang diatas, Peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus dengan judul “Penerapan Terapi Bermain Balok Angka Pada Anak Usia Prasekolah untuk Menurunkan Kecemasan Akibat Hospitalisasi”

B. Rumusan Masalah

Dengan tinjauan dari latar belakang diatas maka muncul pertanyaan peneliti yaitu “Bagaimanakah tingkat kecemasan anak usia prasekolah di RS PMI Kota Bogor setelah mendapatkan terapi bermain balok angka ?”

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Mengetahui tingkat kecemasan anak usia prasekolah di RS PMI Kota Bogor setelah mendapatkan terapi bermain balok angka

b. Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada anak pra sekolah sebelum dilakukan terapi bermain balok angka
2. Mengetahui tingkat kecemasan pada anak pra sekolah setelah dilakukan terapi bermain balok angka
3. Mengetahui karakteristik klien anak prasekolah dengan kecemasan
4. Menurunkan skor kecemasan berat menjadi sedang sampai ringan
5. Memudahkan proses pengobatan dan perawatan
6. Mengetahui adanya verbalisasi yang menunjukan adanya perubahan perilaku kecemasan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi institusi pendidikan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan, bahan referensi bagi pengembangan ilmu keperawatan, serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh organisasi terkait khususnya di bidang keperawatan anak.

2. Manfaat bagi Rumah Sakit

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi tenaga kesehatan di tempat studi kasus tentang intervensi apa yang mungkin dilakukan terhadap pasien anak yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.

3. Bagi Perawat di Ruang Anak RS PMI Kota Bogor

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan pengetahuan profesi keperawatan dalam menerapkan intervensi pada anak usia prsekolah yang mengalami kecemasan selama rawat inap menggunakan terapi bermain balok angka.

4. Peneliti Selanjutnya

   Menambah literatur tentang melakukan prosedur terapi bermain balok angka pada anak prasekolah yang mengalami kecemasan akibat

hospitalisasi.